

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Latar Belakang Kitab Mazmur

Secara harfiah “Mazmur” berarti “petikan” atau “dentingan”. Mazmur dalam bahasa Ibrani dari kata *Tenillim* yang bermakna lagu-lagu pujian.<sup>17</sup> Sedangkan dalam versi septuaginta Kitab Mazmur diberi nama *Psalmoi* (Mazmur) dari kata *psallein*, yaitu puisi-puisi dan lagu-lagu yang dinyanyikan dengan iringan musik.<sup>18</sup> Kitab Mazmur mengungkapkan seluruh pengalaman dan perasaan manusia dari perasaan sukacita yang meluap, damai, dukacita, sampai pada perasaan depresi. Isi keseluruhan Kitab Mazmur semuanya berakar pada peristiwa-peristiwa tertentu. <sup>19</sup> Mazmur mencakup sebagian besar emosi-emosi yang bersifat negatif seperti frustrasi, kemarahan, putus asa, cemburu, iri hati, takut, khawatir dan lain sebagainya. Namun tidak hanya emosi-emosi negatif yang ditampilkan, namun juga luapan emosi-emosi positif seperti sukacita, damai, pengharapan, dan lain sebagainya.<sup>20</sup>

---

<sup>17</sup>David Pawson, *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Lama: Kilas Pandang Unik Seluruh Alkitab* (Jakarta: Immanuel Publishing House, 2017), 426.

<sup>18</sup>Jeane Ch. Obadja, *Survei Ringkas Perjanjian Lama* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2014), 89.

<sup>19</sup>Yap Wei Fong, *Handbook to the Bible: Pedoman Lengkap Pendalaman Alkitab* (Bandung: Kalam Hidup, 2016), 368.

<sup>20</sup>Pawson, *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Lama: Kilas Pandang Unik Seluruh Alkitab*, 427.

Banyak dari Mazmur-mazmur yang diilhamkan oleh pengalaman pribadi. Bahkan bagian utama kehidupan Daud dilukiskan dalam Kitab Mazmur yang ditulis setelah pelariannya dari Absalom anaknya, ditulis setelah melakukan dosa besar, dan dalam kesukaran-kesukaran. Mazmur-mazmur lainnya mengungkapkan bagaimana perasaan yang mungkin dialami oleh suatu kelompok atau bangsa. Banyak Mamzur dimaksudkan untuk menolong orang dalam perjalanan pribadi mereka dengan Tuhan.<sup>21</sup>

Kitab Mazmur mempunyai arti yang besar bagi gereja baik dalam bidang liturgi maupun dalam kehidupan pribadi dan dan rohani orang Kristen. Kitab Mazmur ini berisi kesaksian-kesaksian hidup mengenai Yahwe dan Kerajaan-Nya. Perasaan persekutuan dan dan puji-pujian kepada Tuhan merupakan dua unsur penting dalam Kitab ini. Orang Israel menggunakan Mazmur sebagai nyanyian-nyanyian penyembahan di Bait Allah, hal ini dibuktikan setelah masa pembuangan Babylon dalam kultus paduan suara muncul dan menyanyikan mazmur.<sup>22</sup>

## **B. Penulis Kitab Mazmur**

Dalam beberapa pandangan terdapat kesukaran-kesukaran mengenai siapa penulis Kitab Mazmur. Namun Daud disebut sebagai orang yang paling

---

<sup>21</sup>Ibid., 434-435.

<sup>22</sup>J. Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2005), 147.

banyak menulis mazmur-mazmur. Dalam tradisi, Daud dikenal sebagai seorang penyair. Daud dipercaya menulis lebih dari separuh isi keseluruhan Kitab Mazmur dimana namanya disebutkan 73 kali.<sup>23</sup>

Selanjutnya Salomo, dipercaya menulis dua Mazmur yaitu Mazmur 72 dan 127 di mana namanya disebutkan. Mazmur ini dipercaya digubah Salomo ketika Bait Suci sedang dibangun. Anak-anak Korah (10 Mazmur) dan anak-anak Asaf (12 Mazmur) juga dipercaya adalah penulis Kitab Mazmur. Hal ini diperkuat karena mereka adalah bagian dari paduan suara yang melayani di Bait Allah yang pada saat itu pemimpin paduan suara dianggap sebagai nabi atau pelihat.<sup>24</sup>

### C. Waktu dan Tempat Penulisan

Mazmur jika ditinjau dari waktu penulisannya ditulis dalam tiga masa yaitu: zaman *praexilis* (sebelum pembuangan), zaman *exilis* (zaman pembuangan) dan *postexilis* (zaman sesudah pembuangan).<sup>25</sup>

Mazmur memiliki jangkauan kronologis yang sangat luas, penggolongan tema yang luas, dan banyaknya orang yang hidup dalam berbagai macam kondisi, Kitab Mazmur menggambarkan pengalaman hidup dan multi suasana

---

<sup>23</sup>Ibid., 148.

<sup>24</sup>Pawson, *Membuka Isi Alkitab Perjanjian Lama: Kilas Pandang Unik Seluruh Alkitab*, 432-433.

<sup>25</sup>Blommendaal, *Pengantar Kepada Perjanjian Lama*, 148-149.

yang sangat relevan. Sehubungan dengan itu, atas penanggalan berbagai macam Mazmur, Archer menulis: Mazmur 90 yang ditulis sekitar 1405 SM adalah Mazmur pertama yang ditulis oleh Musa. Mazmur Daud, ditulis sekitar 1020-975 SM. Mazmur Asaf diperkirakan ditulis pada periode yang sama dengan Mazmur 127 pada masa pemerintahan Raja Salomo sekitar 950 M. Mazmur yang ditulis oleh bani Korah dan dua orang bani Ezra serasi Mazmur 126 dan 137 kemungkinan ditulis pada masa pengasingan.<sup>26</sup>

Kitab Mazmur ditulis di beberapa tempat. Tempat-tempat yang dirujuk sebagai tempat ditulisnya Mazmur-mazmur dalam Kitab Mazmur adalah Mesopotamia, Israel, dan Babilonia. Adapun ciri-ciri Mazmur yang ditulis berdasarkan tempatnya, yaitu:

1. Mazmur yang ditulis di Mesopotamia, memiliki ciri-ciri: Mazmur ratapan dan pujian disatukan sehingga terbentuk kesatuan yang tunggal, dipergunakan untuk upacara-upacara ilmu gaib.
2. Mazmur yang ditulis di Israel, memiliki ciri-ciri: Mazmur Israel menyatakan pujian yang bersifat deskriptif dan deklaratif, tidak ada tanda, mantra, ilmu gaib, ataupun manipulasi.

---

<sup>26</sup>Obadja, *Survei Ringkas Perjanjian Lama*, 89.

3. Mazmur yang ditulis di Babilonia, memiliki ciri-ciri: pujian deskriptif cenderung untuk mendaftarkan sifat-sifat dan gelar para dewa.<sup>27</sup>

Jadi, dapat disimpulkan bahwa waktu penulisan Kitab Mazmur tidak ditulis dalam kurun waktu yang sama oleh karena Kitab Mazmur ditulis oleh beberapa orang yang berasal dari zaman berbeda. Penulisan Kitab Mazmur juga masih sukar untuk menentukan tahun penulisan yang sesuai, oleh karena itu teolog-teolog hanya dapat memperkirakan waktu penulisan Kitab Mazmur berdasarkan zaman dimana penulisnya hidup.

#### **D. Genre Kitab Mazmur 27:10**

Genre adalah jenis literatur. Secara umum genre didalam Alkitab ada dua genre yaitu prosa dan puisi. Kitab Mazmur sendiri masuk kedalam genre ratapan/keluhan (*lament Psalms*). Mazmur ratapan/keluhan adalah jenis mazmur yang paling banyak ditemukan. Lebih dari 60 didalam Alkitab ditemukan baik yang bersifat individu maupun komunal. Mazmur ini secara khusus disampaikan ketika seseorang berada dalam keadaan tertekan sehingga berdoa kepada Tuhan untuk mengungkapkan kesulitan yang dialaminya.<sup>28</sup>

---

<sup>27</sup>Andrew E. Hill, *Survei Perjanjian Lama* (Gandum Mas, 2019), 425-427.

<sup>28</sup>Martus A. Maleachi, "Karakteristik Berbagai Genre Dalam Kitab Mazmur," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* Vol.13, No.1 (2012).

## **E. Tujuan Penulisan Kitab Mazmur**

Ada beberapa tujuan dari kitab Mazmur jika ditinjau dari golongan-golongannya, yaitu:

1. Doa - bertujuan untuk meminta pembebasan, perlindungan, berkat Tuhan dan sebagainya.
2. Pujian - untuk memuliakan dan memuji nama Tuhan karena berkat yang telah diterima.
3. Dosa Syafaat - untuk bangsa dan raja Israel, kota Yerusalem serta bangsa-bangsa lain.
4. Pertobatan/pengakuan dosa - untuk mengakui dosa, menerima pengampunan, menyatakan pertobatan, dan bersaksi akan berkat-berkat Tuhan.
5. Pengakuan Iman – ditujukan kepada Tuhan Yang Maha Kuasa di alam semesta.
6. Problema-problema moral – berbicara tentang harapan akan hidup yang kekal.
7. Kutuk/balas dendam – permohonan kepada Tuhan untuk membalas dan menghukum musuh-musuh Israel.
8. Khotbah – membicarakan kuasa Tuhan, hikmat, pelayanan dan pentingnya hukum Taurat dalam kehidupan.

9. Mesias – untuk menekankan kemahakuasaan Allah.<sup>29</sup>

Dari penjelasan mengenai tujuan penulisan Kitab Mazmur, dapat disimpulkan bahwa tujuan dari Kitab Mazmur penyerahan diri dan penyembahan kepada Allah melalui doa, pujian, pertobatan, pengakuan iman dalam problema-problema hidup serta penekanan akan kemahakuasaan Allah di alam semesta. Dengan demikian penulis dapat menyimpulkan bahwa yang menjadi fokus penelitian terdapat di dalam bagian keempat yaitu menyangkut problema-problema moral khususnya problema-problema bagi anak yang mengalami *broken home*.

#### **F. Penggolongan Kitab Mazmur**

Kitab Mazmur dibagi dalam lima jilid, yaitu: Jilid I (Maz. 1-41), Jilid II (Maz. 42-72), Jilid III (Maz. 73-89), Jilid IV (Maz. 90-106) dan Jilid V (Maz. 107-150). Jilid I sebagian besar merupakan karangan Daud. Pada bagian Mazmur 42-89 merupakan Mazmur dari tiga pengarang yaitu bani Korah, Daud dan Asaf. Beberapa teolog percaya bahwa 150 Mazmur pada saat dikumpulkan kemungkinan sudah terbagi dalam tiga bagian besar yaitu Mazmur 1-41; 42-89; 90-150.<sup>30</sup>

---

<sup>29</sup>Denis Green, *Pembimbing Pada Pengenalan Perjanjian Lama* (Malang: Gandum Mas, 2019), 134.

<sup>30</sup>Ibid., 133.

Kitab Mazmur merupakan kesatuan Lima Kitab yang ditandai dengan adanya *doxologi* dibagian akhir setiap kitab. Mazmur 150 merupakan bagian yang sepenuhnya berisi *doxologi* yang berisi tentang seluruh bagian-bagian Mazmur. Orang Ibrani mengelompokkan Kitab Mazmur menjadi Lima Kitab. Adapaun hubungan Kitab Mazmur dengan Kitab Pentateukh:

1. Mazmur Manusia dan Ciptaan-Nya (1-41) – Kitab Kejadian
2. Mazmur Israel dan Penebusan-Nya (42-72) – Kitab Keluaran
3. Mazmur Ibadah dan Bait-Nya (73-89) – Kitab Imamat
4. Mazmur Ziarah kita di Bumi-Nya (90-106) – Kitab Bilangan
5. Mazmur Pujian dan Firman-Nya (107-150) – Kitab Ulangan.<sup>31</sup>

Dari penggolongan Kitab Mazmur di atas, dapat disimpulkan bahwa Kitab Mazmur digolongkan kedalam lima jilid bukan tanpa alasan. Melainkan karena Kitab Mazmur dilihat memiliki hubungan yang sangat erat dengan kelima Kitab Pentateukh.

Dalam pembagian Mazmur kedalam lima jilid di atas, penulis dapat menyimpulkan bahwa yang menjadi bagian fokus penulis terdapat dalam jilid khususnya terdapat dalam Mazmur 27:10 dimana di dalam bagian tersebut berisi kesedihan hati Daud. Demikian halnya sehubungan dengan penelitian ini

---

<sup>31</sup>Obadja, *Survei Ringkas Perjanjian Lama*, 88.

mengenai trauma healing bagi anak yang mengalami *broken home* nada kesedihan hati dan luka yang dirasakan.

### G. *Trauma Healing*

Pada mulanya penggunaan kata trauma hanya dipakai dalam bidang kedokteran untuk merujuk pada luka fisik/tubuh. Namun seiring berjalannya waktu, trauma juga digunakan dalam bidang ilmu psikologi. Psikiater menggunakan istilah ini untuk merujuk pada suatu pengalaman mental psikologis.<sup>32</sup> Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, trauma merupakan kondisi jiwa atau tingkah laku yang tidak normal sebagai akibat dari tekanan jiwa ataupun cedera secara jasmani. Trauma juga dapat berarti luka secara fisik.<sup>33</sup>

Menurut Rohmad Sarman, trauma berasal dari kata *Greek* yakni "*tramos*" yang berarti luka yang berasal dari luar. Trauma juga dapat diartikan sebagai luka yang berasal dari dalam seperti, luka rohani, fisik, luka emosi dan lain sebagainya yang mengancam diri seseorang.<sup>34</sup> Cathy Caruth juga

---

<sup>32</sup>Irwanto dan Kumala, *Memahami Trauma: Dengan Perhatian Khusus Pada Masa Kanak-Kanak* (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2022), 1.

<sup>33</sup>*Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring* (Diakses pada 24 Maret 2023)  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>

<sup>34</sup>Irwanto dan Kumala, *Memahami Trauma: Dengan Perhatian Khusus Pada Masa Kanak-Kanak*.

menjelaskan mengenai trauma dengan melihat studi psikoanalisis Sigmund Freud, bahwa trauma adalah luka pada batin dan ingatan.<sup>35</sup>

Jadi dapat disimpulkan bahwa trauma adalah keadaan mental psikologis seseorang yang terjadi sebagai akibat dari luka yang dirasakan karena pengalaman-pengalaman yang pernah dialami karena tekanan jiwa maupun cedera secara jasmani.

Healing diartikan penyembuhan. Dapat disimpulkan bahwa *trauma healing* adalah suatu proses memberikan bantuan atau pendampingan untuk mengurangi atau mengatasi gangguan psikologis. *Trauma healing* merupakan suatu kebutuhan utama khususnya bagi mereka yang mengalami trauma akibat peristiwa hidup yang membawa luka.<sup>36</sup>

Dari penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa *trauma healing* adalah suatu hal yang sangat penting khususnya bagi anak-anak. Meskipun dalam kehidupan sehari-hari dijumpai kurangnya perhatian terhadap anak-anak yang membutuhkan pendampingan. *Trauma healing* dapat menolong seseorang untuk lepas dari luka-luka atau trauma yang dirasakan akibat peristiwa hidup yang dialami. Sebab setiap orang khususnya anak berbeda dalam merespon masalah

---

<sup>35</sup>Nindy Sasongko and Indah Sriulina, *Misiologi Kontemporer: Merentangkan Horison Panggilan Kristen* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 11.

<sup>36</sup>Anna Maria Salamor, "Trauma Healing Dan Edukasi Perlindungan Anak Pasca Gempa Bagi Anak-Anak Di Desa Waai," *Community Development Journal* Vol.2, No. (2020).

yang terjadi. Ada anak yang hanya butuh waktu singkat untuk melewati namun ada yang merasakan dan membawa luka itu sehingga berpengaruh terhadap psikologis anak.

#### **H. Teknik/Pendekatan Dalam Pelayanan *Trauma Healing***

Dalam melakukan konseling dalam pelayanan *trauma healing*, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan. Salah satunya adalah teknik/metode yang digunakan. Pemilihan dan penggunaan metode tertentu dapat mendukung berjalan dan berhasilnya konseling dalam pelayanan *trauma healing*. Sebab, tidak semua teknik/pendekatan sejalan atau cocok dengan masalah yang dialami oleh klien. Oleh sebab itu, sangat penting memilih teknik/pendekatan. Secara umum ada tiga pendekatan yang dapat digunakan, yaitu:

1. Pendekatan langsung (*Directive approach*)

Pendekatan langsung (*directive approach*) adalah adalah jenis pendekatan yang berpusat pada konselor. Peran konselor dalam pendekatan ini lebih banyak dalam menentukan sesuatu. Konselor berperan aktif dan mendominasi dalam seluruh interaksinya sedangkan klien cenderung menerima dan diharapkan melaksanakan dan menyetujui arahan dan petunjuk dari konselor. Dalam hal ini untuk dapat melakukan pendekatan langsung, konselor harus melakukan analisis, memberikan penerangan, memberikan suatu penerangan dan

memperjelas suatu kondisi untuk menanamkan atau mengajarkan pengertian atau pemahaman baru kepada klien. Adapun penggunaan teknik ini bisa diberikan kepada klien jika tidak memiliki kemampuan dalam mengontrol atau menghadapi masalahnya, terhambat, dan tidak dapat mengatasi masalahnya sendiri.<sup>37</sup>

Dalam pendekatan langsung ini dikenal istilah dorongan. Menurut Throne, ada beberapa teknik dorongan melalui pendekatan secara langsung yaitu, memberikan saran, menanamkan kepercayaan diri kembali, membujuk, memberi nasihat dan memotivasi. Pertama, memberikan nasihat dapat diberikan kepada seseorang saat klien tidak tahu apa yang harus dilakukan. Sehingga dalam pengambilan suatu keputusan dapat meminta konselor untuk menentukan apa yang baik untuk dilakukan. Kedua, memberikan dorongan berarti menambah kekuatan dan kemauan pada klien untuk melakukan sesuatu yang ada hubungannya dengan sikap meyakinkan. Ketiga, memberikan saran untuk melakukan sesuatu berdasarkan pemikiran setelah analisis yang mendalam. Dalam arti yang lebih mendalam, saran atau dorongan dapat menjadi bujukan bahkan desakan.<sup>38</sup>

## 2. Pendekatan tidak langsung (*Nondirective approach*)

---

<sup>37</sup>Singgih D. Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi* (Jakarta: Penerbit Libri, 2017), 100-102.

<sup>38</sup>Ibid.

Pendekatan secara tidak langsung (*nondirective approach*) adalah pendekatan yang berpusat pada klien dan seorang konselor berperan sebagai pendengar untuk memberikan dorongan. Pendekatan ini berpusat pada tanggung jawab klien untuk perkembangan dan pertumbuhan dirinya sendiri.<sup>39</sup>

Pendekatan tidak langsung (*nondirective approach*) didasarkan pada asumsi setiap manusia atau pribadi adalah kompeten dan sehat serta memiliki kemampuan dalam mengambil solusi yang dapat meningkatkan kualitasnya secara maksimal. Pandangan utama dalam pendekatan ini adalah bahwa setiap orang memiliki kemampuan untuk melewati atau mengatasi tantangan dan persoalan hidup, yang meskipun terkadang setiap pribadi kemungkinan untuk kehilangan arah. Pendekatan ini bertujuan untuk mengendalikan kepribadian seseorang secara terus menerus, mampu mengendalikan diri sendiri, dan melihat bahwa setiap manusia atau individu memiliki kemampuan menyelesaikan permasalahannya sendiri.<sup>40</sup>

### 3. Pendekatan eklektik

Pendekatan eklektik adalah pendekatan yang memilih teori yang baik dari bermacam-macam metode, teori dan pengalaman-pengalaman praktik untuk digunakan. Dengan kata lain, pendekatan eklektik tidak hanya meliputi

---

<sup>39</sup>Ibid., 125.

<sup>40</sup>M. Andi Setiawan, *Pendekatan-Pendekatan Konseling: Teori Dan Aplikasi* (Yogyakarta: Penerbit DEEPUBLISH, 2018), 198.

dua pendekatan secara umum yaitu pendekatan secara langsung dan tidak langsung, namun menggunakan pendekatan yang lebih luas dalam bidang psikoterapi seperti psikoanalisis dengan behavioristic atau terapi kognitif dengan pendekatan terpusat pada pribadi.

## I. Jenis Terapi Pelayanan *Trauma Healing*

### 1. Terapi Gestalt

Terapi gestalt merupakan terapi *humanistic eksistensial* yang berfokus pada pandangan untuk memperluas kesadaran, penerimaan akan diri sendiri. Dalam terapi gestalt berfokus pada pemulihan kesadaran. Terapi gestalt diarahkan pada perubahan atau pembaruan yang terus berjalan secara konsisten dan terus berlanjut sampai klien cukup kuat untuk menopang pertumbuhan dirinya. Terapi gestalt melihat bahwa setiap individu memiliki kemampuan untuk menolong dirinya sendiri serta mampu dan cukup kuat untuk menjalani hidupnya. Adapun tujuan dari terapi gestalt adalah individu memiliki kemampuan mengenali, mencapai kesadaran atas apa yang mereka lakukan, mengekspresikan perasaan, pikiran dan keyakinan, serta membantu individu untuk sepenuhnya menerima dirinya sekarang untuk mengatasi masalahnya.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup>Bukhari Ahmad, "Pendekatan Gestalt: Konsep Dan Aplikasi Dalam Proses Konseling," *IJoCE: Indonesian Journal of Counseling and Education* 1, no. 2 (2020).

Dalam melakukan terapi gestalt, ada beberapa proses atau teknik yang dapat dilalui/dilakukan, yaitu:

a. Pengawalan konseling

Dalam pengawalan konseling, seorang konselor membangkitkan usaha individu untuk berusaha melakukan atau membangkitkan perubahan pada diri.

b. Memfrustasikan klien

Dalam tahap ini, konselor menyadarkan klien untuk menemukan kesulitan-kesulitan yang dialaminya.

c. Teknik eksperinsial

Taknik ini digunakan untuk mengarahkan klien untuk mengalami apa yang dirasakannya melalui kesulitan-kesulitan yang dikemukakan.<sup>42</sup>

2. Terapi Perilaku (*behavior therapy*)

*Behavior Therapy* merupakan konseling yang memusatkan pada upaya perubahan perilaku berdasarkan pengalaman berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Terapi perilaku adalah metode yang digunakan mengubah perilaku. Terapi perilaku memusatkan perhatian terhadap masalah yang dialami individu terhadap factor-faktor yang mempengaruhi. Dalam melakukan terapi perilaku, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan yaitu:

---

<sup>42</sup>Ibid.

a. Relaksasi

Kondisi relaks merupakan kondisi/keadaan seseorang berada dalam kondisi/keadaan emosi yang tenang. Menurut Jacobson orang yang dianggap sebagai penemu terapi ini, ketika seseorang berada dalam keadaan rileks maka akan membantu kurangnya reaksi emosi yang menggelora. Terapi ini dipercaya dapat meningkatkan perasaan sehat dan segar, jasmani maupun rohani.

b. Latihan asertif

Latihan asertif disebut juga latihan keterampilan sosial. Perilaku asertif diartikan sebagai perilaku interpersonal yang melibatkan aspek keterbukaan perasaan dan pikiran. Seseorang yang berperilaku asertif mempertimbangkan kesejahteraan dan perasaan orang lain. Pada umumnya, teknik dalam latihan asertif mendasarkan pada cara belajar dalam diri setiap individu yang perlu diperbaiki, diubah, dan diperbarui.

c. Teknik *modeling* (peniruan melalui penokohan)

*Modeling* adalah proses belajar individu melalui pengamatan langsung kepada orang lain. Teknik *modeling* menunjukkan adanya perilaku pada orang lain yang dipakai sebagai tokoh untuk digunakan dalam perilakunya. Teknik *modeling* melalui penokohan dapat digunakan untuk menghadapi individu/klien yang menderita ketergantungan terhadap obat-

obatan atau alkohol, menderita fobia, dan dapat dipakai untuk individu yang mengalami gangguan kepribadian agar dapat memperoleh keterampilan menyesuaikan diri dengan lingkungannya.

d. Penguasaan diri (*self control*)

Melalui *self control*, individu/klien dimungkinkan untuk memiliki pegangan dalam menghadapi masalah. Dalam melaksanakan teknik penguatan diri, seorang konselor membantu individu/klien menyusun rencana seperti pemantauan diri (*self monitoring*), penilaian diri (*self evaluation*), penguatan diri (*self reinforcement*), dan sasaran perilaku (*target behavior*).<sup>43</sup>

3. Terapi Realitas

Terapi realitas merupakan terapi yang memiliki paham dasar bahwa manusia memilih perilakunya sendiri. Sehingga melalui pengertian ini, terapi realitas melihat bahwa individu tidak hanya bertanggung jawab terhadap apa yang dilakukan, tetapi juga bertanggung jawab terhadap apa yang dipikirkan. Terapi realitas bertujuan untuk memberikan kemungkinan kepada individu untuk bisa mengembangkan kekuatan dan kelebihan yang dimiliki untuk menilai dan menjalani perilaku sekarang. Dalam terapi realitas ada dua kebutuhan yang dianggap menjadi landasan dalam terapi

---

<sup>43</sup>Gunarsa, *Konseling Dan Psikoterapi*.

ini, yaitu kebutuhan akan kasih sayang dan kebutuhan untuk merasa diri berguna. Kebutuhan akan kasih sayang adalah kebutuhan yang terus-menerus akan dirasakan melalui berbagai cara.<sup>44</sup>

Dalam melakukan terapi realitas ada beberapa teknik yang perlu diperhatikan, yaitu:

a. Keterlibatan

Kebutuhan akan keterlibatan seseorang terhadap orang lain dianggap sebagai kebutuhan dasar. Seorang konselor harus dapat melibatkan diri dengan individu/klien yang akan dibantunya melalui kedekatan (bersahabat), kehangatan, dan keramahan.

b. Perilaku sekarang

Dari sikap hangat yang ditunjukkan konselor dapat membantu klien untuk menyadari perilakunya sekarang. Pandangan terapi realitas terhadap kehidupan perasaan seseorang dianggap sebagai sesuatu yang penting, namun yang lebih penting adalah perilaku sekarang. Saat seseorang merasa tertekan maka akan memengaruhi perilakunya.

c. Menilai diri sendiri

Melalui teknik ini pasien dimungkinkan untuk mampu melihat perilakunya sendiri secara kritis dan menilainya apakah baik atau tidak.

---

<sup>44</sup>Ibid., 222-223.

Dalam hal ini, seorang konselor tidak menilai bahwa apa yang dilakukan atau diputuskan klien baik atau salah. Namun mendorong klien untuk menilai dan menentukan perilakunya sendiri. Setelah klien melakukan penilaian perilaku akan dirinya, konselor akan membantu menyusun rencana mengenai apa yang akan dilakukan oleh klien.

d. Merencanakan tindakan yang bertanggung jawab

Melalui penilaian akan diri yang telah dilakukan oleh klien, maka akan dibantu oleh konselor untuk menyusun rencana yang lebih bertanggung jawab.

e. Perjanjian (*commitment*)

Rencana tindakan yang telah disusun harus sedapat mungkin untuk dilakukan. Konselor harus mendorong klien untuk melakukan dan memenuhi rencana yang telah dibuat.<sup>45</sup>

## **J. Pengertian Keluarga**

### 1. Keluarga Secara Umum

---

<sup>45</sup>Ibid., 226-228.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, keluarga adalah ibu dan bapak beserta anaknya, orang seisi rumah yang menjadi tanggungan, kaum kerabat, dan sanak saudara.<sup>46</sup>

Keluarga merupakan konsep yang bersifat multidimensi. Menurut George Murdock dalam bukunya *Sosial Structure*, menguraikan bahwa keluarga adalah suatu kelompok sosial yang tinggal bersama yang saling bekerja sama dalam ekonomi dan tempat terjadinya proses reproduksi. Tokoh lain yang mengemukakan pandangannya tentang keluarga adalah Reiss. Menurut Reiss, keluarga adalah kelompok kecil yang terstruktur dalam pertalian keluarga dan memiliki fungsi utama berupa peran dalam pemeliharaan terhadap generasi baru. Sedangkan menurut Koerner dan Fitzpatrick, keluarga didefinisikan berdasarkan kehadiran atau ketidakhadiran anggota keluarga, penekanan pada terpenuhinya tugas-tugas dan fungsi-fungsi psikososial yang memfokuskan pada tugas-tugas dan fungsi yang dilakukan oleh keluarga. Serta keluarga didefinisikan sebagai kelompok yang mengembangkan hubungan melalui perilaku-perilaku yang menimbulkan rasa identitas sebagai keluarga.<sup>47</sup>

## 2. Keluarga Kristen

---

<sup>46</sup>Kamus Besar Bahasa Indonesia Daring (Diakses pada 28 Maret 2023)  
<https://kbbi.kemdikbud.go.id/>.

<sup>47</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga: Penanaman Nilai Dan Penanganan Konflik Dalam Keluarga* (Jakarta: Prenamedia Group, 2018), 3-5.

Keluarga merupakan unsur dasar pembentuk dalam masyarakat. Keluarga memiliki peran utama sebagai sumber pendidikan pertam bagi anak dalam segala pengetahuan. Orang tua berperan aktif dalam perkembangan dan pertumbuhan anak-anak baik dalam segi pertumbuhan rohani, intelektual, sosial dan emosi anak.<sup>48</sup> Keluarga Kristen adalah keluarga yang dibentuk oleh Tuhan untuk menyatakan kasih-Nya di dalam dunia.

Keluarga Kristen adalah keluarga yang menjadi sarana pertama dan utama Allah dalam pembentukan pendidikan kristiani bagi anak-anak. Dalam Perjanjian Lama (PL) Allah menggunakan keluarga sebagai sarana dalam komunikasinya dengan manusia. Sedangkan dalam Perjanjian Baru (PB) terdapat berbagai macam istilah yang digunakan untuk mendeskripsikan keluarga. Therapeia ada kata yang melambangkan keluarga yang memiliki arti rumah tangga, hamba-hamba, penyembuhan, penyembahan pada Allah dan pelayan. Jadi keluarga adalah pokok utama dalam merawat, penyembuhan, pelayananan, dan penyembahan kepada Allah.<sup>49</sup> Keluarga Kristen adalah keluarga yang menjadikan Allah sebagai dasar dalam rumah tangga dengan menjadikan Allah sebagai kepala keluarga yang artinya ajaran Yesus menjadi dasar dalam hidup

---

<sup>48</sup>Christiani Hutabarat Bobby Putrawan, "Pengantar Pola Asuh Orang Tua Dalam Keluarga Kristen," *PNEUMATIKOS: Jurnal Teologi Kependetaan* Vol.11, No (2021).

<sup>49</sup>Hardi Budiayana, "Perspektif Alkitab Terhadap Keluarga Kristen," *REGULA FIDEI: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* Vol.3, No. (2018).

keluarga. Keluarga adalah tempat pertama yang dibentuk oleh Allah (Kej. 2:18-25) sebagai tujuan dan pusat Allah menyalurkan berkat.<sup>50</sup>

Anak merupakan bagian terpenting dalam suatu keluarga. Anak yang hidup dalam lingkungan keluarga Kristen yang baik akan terlihat dari cara pandang anak dalam kehidupan sehari-hari. Anak yang tumbuh dalam keluarga Kristen dapat membuat perkembangan anak baik secara rohani, intelektual, fisik, mental/emosi, dan spiritual anak positif dan terus berajalan dalam rancangan Tuhan sehingga dapat selaras dengan perkembangan zaman.<sup>51</sup>

#### **K. Pengertian *Broken Home***

Dalam kehidupan keluarga tidak jarang dijumpai pertentangan atau keributan antar anggota keluarga. Perceraian adalah suatu konflik dalam keluarga yang terjadi. Perceraian diartikan sebagai pecahnya suatu keluarga atau rusaknya struktur peran sosial saat salah satu atau beberapa tidak dapat menjalankan perannya. Perceraian berasal dari akar kata cerai yang berarti pisah dan dikenal istilah *broken home*. Broken home diartikan sebagai keluarga yang

---

<sup>50</sup>Damayanti Nababan, "Keluarga Kristen Sebagai Keluarga Allah," *Jurnal Christian Humaniora* Vol.3, No. (2019).

<sup>51</sup>Carolina Etnasari Anjaya, "Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Keluarga Kristen Sebagai Upaya Menghadapi Pengaruh Sekularisme," *Dunamis: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani* Vol.7, No. (2022).

retak/tidak utuh, yaitu suatu kondisi hilangnya kurangnya kasih sayang atau hilangnya perhatian dari orang tua.<sup>52</sup>

Dalam iman Kristen, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan: pertama, broken home bukanlah ide Allah (Mal. 2:16). Kedua, perceraian tidak diperbolehkan karena setiap alasan (Mat. 19:9), dan perceraian menciptakan masalah-masalah. Dalam hal ini, perceraian menimbulkan banyak hal baik terhadap pasangan yang bercerai maupun kepada anak-anak. Pasangan saling tersakiti, anak-anak mengalami luka dan trauma yang sulit untuk disembuhkan.<sup>53</sup>

*Broken home* tidak dapat dipungkiri dan bahkan sebagian besar memunculkan dampak negatif khususnya pada anak. Kurangnya perhatian dan pola asuh dari kedua orang tua terkadang menyebabkan akan menyebabkan anak tumbuh dalam pribadi yang memiliki tipe kepribadian tertutup. Keadaan ini dapat membuat anak menjadi pemalu sehingga lebih suka menyendiri dan anti sosial.<sup>54</sup>

Dari penjelasan diatas, dapat disimpulkan bahwa broken home adalah suatu kondisi dimana suatu keluarga tidak hidup lagi dalam hubungan cinta kasih karena adanya konflik. Broken home memberikan banyak dampak negative

---

<sup>52</sup>Desi Wulandari & Nailul Fauziah, "Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif Fenomenologis)," *Jurnal Empati* Vol.8, No.1 (2019).

<sup>53</sup>Yanto Sugiarto, "Prinsip Alkitab Mengenai Pernikahan, Perceraian Dan Pernikahan Kembali," *EXCELCIS DEO: Jurnal: Teologi, Misiologi, dan Pendidikan* Vo.6, No.1 (2022).

<sup>54</sup>Aprianto Wirawan, "Pendidikan Kristen Dalam Keluarga Sebagai Pendekatan Pembentukan Karakter Anak," *Harati: Jurnal Pendidikan Kristen* Vol.1, No.1 (2021).

bagi anak khususnya dalam masa pertumbuhan baik secara jasmani maupun rohani anak.